



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENYINTAS COVID-19**

**DI DUSUN MANTUP BATURETNO**

**BANGUNTAPAN BANTUL**

**SIWIN RUNTARI**

**2106005**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh**  
**SIWIN RUNTARI**  
**2106005**

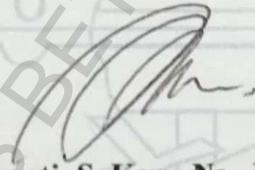
**Telah melalui sidang Skripsi pada 23 Agustus 2022**

**Ketua Penguji**



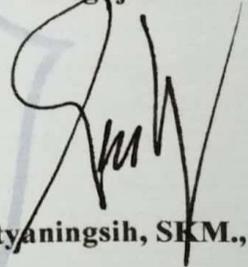
**Isnanto, S. Kep, Ns., MAN.**

**Penguji I**



**Indrayanti, S. Kep., Ns., M. Kep.,  
Sp.Kep.Kom**

**Penguji II**



**Enik Listyaningsih, SKM., MPH**

**Mengetahui,**  
**Ketua STIKES Bethesda Yakkum**  
**Yogyakarta**



**Nurlia Ikamngtyas, S.Kep., Ns.,  
M.Kep., Sp.Kep. MB, P.hD., N.S**

**Mengetahui,**  
**Ketua Prodi Sarjana Keperawatan**



**Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M.Kep.**

## **COMMUNITY ATTITUDE TOWARDS COVID-19 SURVIVORS IN DUSUN MANTUP BATURETNO BANGUNTAPAN BANTUL**

Siwin Runtari<sup>1</sup>, Enik Listyaningsih<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

**Background:** *The paradigm of the Indonesian people in responding to the Covid-19 case was still a serious problem. In Mantup Hamlet, Baturetno Banguntapan, Bantul, as many as 284 people were exposed to Covid-19, 8 of them died. As many as 80% of Covid-19 survivors feel shunned by the community, while 20% feel normal with local residents. People were afraid to interact for fear of being infected.*

**Objective:** *This study aims to determine the attitude of the community towards Covid-19 survivors in Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul in 2022.*

**Methods:** *This research was a descriptive study with a case study approach. The population was all people in Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul.*

*The sample was 84 people, aged 15-54 years taken randomly by lottery with a quota sampling approach. The measuring instrument used a questionnaire and univariate data analysis used the Sturges formula.*

**Results:** *Characteristics of respondents based on age were mostly 45-54 years old, 35.7%. Most of them were female 58.3%. The level of education at most universities was 41.7% and most of them work in the private sector 28.6%. The description of the attitude of the people in Dusun Mantup Baturetno Banguntapan towards Covid-19 survivors had a good attitude of 48.8%, a moderate attitude of 38.1%, and a poor attitude of 13.1%.*

**Conclusion:** *Most of the people in Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul had a good attitude towards Covid-19 survivors.*

**Suggestion:** *People were wiser in dealing with Covid-19 survivors. Cadres and educational institutions can provide education to the community and further researchers can examine the factors that influence people's attitudes*

**Keywords:** *Society, Survivors, Attitude, Covid-19*

*xiii+59 pages+9 tables+11 attachments+2 schematics*

**Bibliography:** *32, 2012-2022*

<sup>1</sup>Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

<sup>2</sup>Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

# SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENYINTAS COVID-19 DI DUSUN MANTUP BATURETNO BANGUNTAPAN BANTUL

Siwin Runtari<sup>1</sup>, Enik Listyaningsih<sup>2</sup>

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Paradigma masyarakat Indonesia dalam menanggapi kasus Covid-19 masih menjadi permasalahan yang serius. Di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul sebanyak 284 orang terpapar Covid-19, 8 diantaranya meninggal dunia. Sebanyak 80% penyintas Covid-19 merasa dijauhi oleh masyarakat, sedangkan 20% merasa biasa biasa saja dengan warga sekitar. Masyarakat takut untuk berinteraksi karena takut tertular.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap penyintas Covid -19 di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul tahun 2022.

**Metode:** Penelitian ini merupakan studi *deskriptif* dengan pendekatan *case study*. Populasinya semua masyarakat di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul. Sampel berjumlah 84 orang, berusia 15-54 tahun diambil secara random dengan cara lotre dengan pendekatan kuota sampling. Alat ukur menggunakan kuesioner dan analisis data univariat menggunakan rumus *Sturgess*.

**Hasil:** Karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak berusia 45-54 tahun 35,7%. Sebagian besar berjenis kelamin perempuan 58,3%. Tingkat pendidikan paling banyak perguruan tinggi 41,7% dan sebagian besar bekerja dibidang swasta 28, 6%. Gambaran sikap masyarakat di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan terhadap penyintas Covid-19 memiliki sikap baik 48.8%, sikap cukup 38,1%, dan sikap kurang 13.1%.

**Kesimpulan:** Sebagian besar masyarakat di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul memiliki sikap baik terhadap penyintas Covid-19.

**Saran:** Masyarakat lebih bijaksana menyikapi penyintas Covid-19. Kader dan institusi pendidikan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat

**Kata Kunci:** Masyarakat, Penyintas, Sikap, Covid-19

xiii+59 halaman+9 tabel+11 lampiran+2 skema

Kepustakaan: 32, 2012-2022

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Kasus pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia yang meningkat secara drastis membuat orang yang sudah terinfeksi mendapatkan respon negatif dari masyarakat sekitar (Wanodya & Usada, 2020). Hal ini menghadirkan konsekuensi yang mengkhawatirkan pada memburuknya kondisi fisik, mental, kesehatan dan kesejahteraan pasien atau penyintas. Para penyintas Covid-19 merasa takut dipermalukan dan didiskriminasi oleh masyarakat (Sudiro & Wattimena, 2020). Terdapat banyak alasan mengapa banyak dari mereka menyembunyikan bahwa ia sudah terpapar, salah satunya adalah karena takut akan penolakan di masyarakat itu sendiri (Wanodya & Usada, 2020).

Kurangnya informasi yang didapat membuat masyarakat mempunyai rasa cemas dan rasa takut ketika bertemu dengan pasien yang sudah sembuh. Para pasien yang sudah sembuh dan kembali ke lingkungan masyarakat berpotensi besar mendapatkan respon negatif dari masyarakat (Wanodya & Usada, 2020). Sikap masyarakat cenderung takut terhadap para penyintas Covid-19 ini karena takut akan menularkan kepada mereka. Banyak sekali perilaku diskriminatif yang diterima oleh mereka yang terkena Covid-19 seperti pengusiran tenaga medis dari daerah tempat tinggalnya. Di beberapa daerah di Indonesia penolakan terhadap penguburan jenazah Covid-19 juga terjadi (Dwinantoaji, 2020). Padahal pihak berwenang sudah menjelaskan bahwa penguburan yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan *World Health Organization (WHO)*. Banyaknya pengucilan terhadap penyintas Covid-19 karena takut menularkan kepada mereka.

Paradigma yang terjadi dimasyarakat Indonesia dalam menanggapi kasus Covid-19 ini masih menjadi permasalahan yang serius untuk di tanggap. Pola pikir masyarakat sebagian besar mudah terpengaruh oleh adanya pemberitaan provokatif yang belum tentu kebenarannya. Hal ini membuat masyarakat memiliki persepsi tersendiri dalam menanggapi sesuatu dimasa pandemic Covid-19 ini sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan sikap masyarakat kepada para penyintas Covid-19.

Jumlah kasus terkonfirmasi positif di Indonesia hingga 09 November 2021 mencapai 4.248.843 jiwa dengan angka kematian mencapai 143.575 jiwa (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Kasus Covid-19 di Provinsi Yogyakarta sudah mencapai 156.151 jiwa terkonfirmasi dengan angka kematian mencapai 5252 jiwa. Kabupaten Bantul merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang terdeteksi positif Covid-19 paling tinggi yaitu mencapai 51.007 jiwa dengan angka kematian mencapai 792 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Dalam penanganan Covid-19 di DIY, masih terdapat beberapa kendala-kendala yang muncul dilapangan terkait dengan penanganan Covid-19 pasca medis. Kendala yang terjadi antara lain tempat isolasi untuk pasien positif, kasus penolakan jenazah

diprotokolkan, kendala pengantaran jenazah sampai ke makam termasuk kasus administratif (Domisili/KTP), pengantaran jenazah ke luar kota, pemulasaran RS/Non RS kasus Covid-19, Pra syarat pengambilan jenazah protokol kesehatan menunggu hasil PCR (surat-surat pernyataan bermaterai), dan masalah-masalah sosial lainnya (BPBD DIY, 2021).

Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta memiliki 8 Dusun salah satunya Mantup. Dusun Mantup merupakan salah satu Dusun yang terkena dampak pandemic Covid-19 dan memiliki penduduk terbanyak ke 3 yang terkonfirmasi Covid-19. Dusun Mantup ini terdiri dari 8 Rukun Tetangga (RT). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul menunjukkan data sampai pada awal Februari 2022 jumlah penduduk di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul sebanyak 1.206 dengan rata-rata 128 orang per RT. Jumlah penduduk yang terpapar Covid-19 sebanyak 284 orang sehingga rata-rata 35 orang per RT. Jumlah warga yang meninggal akibat Covid-19 di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul sebanyak 8 orang.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 5 orang penyintas Covid-19 di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul didapatkan data bahwa 80% merasa dijauhi oleh masyarakat sekitar meskipun sudah selesai masa isolasi (karantina) sedangkan 20% merasa biasa biasa saja dengan warga sekitar. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 orang masyarakat sekitar yang belum pernah terkonfirmasi positif dan didapatkan data bahwa 100% mengatakan takut berinteraksi dengan para penyintas Covid-19 karena masih ada kemungkinan untuk menularkan virus. Bahkan kelima orang tersebut mengatakan tidak akan lewat depan rumah dan melewati gang rumah yang terkena Covid-19. Peneliti juga menemukan fenomena penolakan warga yang terjadi di wilayah Dusun Mantup bahwa ada satu keluarga baru yang tinggal kontrak di wilayah Dusun Mantup, namun karena warga baru tersebut terindikasi sebagai Pasien Dalam Pemantauan (PDP), keluarga tersebut didatangi oleh warga sekitar dan akhirnya keluarga tersebut tidak jadi ngontrak di Dusun Mantup. Fenomena lain yang terjadi yaitu ada saudaranya warga yang meninggal karena terkonfirmasi Covid-19 dan saudaranya ini tidak berani datang melayat, baru tepat 40 hari setelah meninggal berani datang ke makam untuk ziarah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-shoot case study*. Peneliti mendeskripsikan secara nyata tentang gambaran sikap masyarakat terhadap penyintas Covid-19 di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul. Sampel berjumlah 84 orang yang diambil secara random (lotre). Alat ukur menggunakan kuisisioner sikap yang dibuat sendiri oleh peneliti. Uji statistik menggunakan analisa univariat untuk

melihat gambaran karakteristik responden dan sikap masyarakat terhadap penyintas Covid-19 di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan Masyarakat di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul Tahun 2022

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	<b>Usia</b>		
	Usia 15-24 Tahun	7	8,3
	Usia 25-34 Tahun	22	26,2
	Usia 35-44 Tahun	25	29,8
	Usia 45-54 Tahun	30	35,7
	Total	84	100,0
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	35	41,7
	Perempuan	49	58,3
	Total	84	100,0
3	<b>Pendidikan</b>		
	SD	3	3,6
	SMP	14	16,7
	SMA	32	38,1
	Perguruan Tinggi	35	41,7
	Total	84	100,0
4	<b>Pekerjaan</b>		
	PNS/TNI/Polri	18	21,4
	BUMN	4	4,8
	Swasta	24	28,6
	Wiraswasta	9	10,7
	Mahasiswa	5	6,0
	IRT	16	19,0
	Buruh	8	9,5
	Total	84	100,0

### a. Usia

Berdasarkan data demografi penderita Covid-19 di Provinsi DIY rentang usia paling banyak yang terkena virus Covid-19 yaitu pada usia 20-29 tahun yang mencapai 40.365 jiwa (Pemda DIY, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan hampir separuh responden dalam penelitian ini berusia 45-54 tahun yaitu sebesar 35,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahman (2022) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Sikap Stigma Masyarakat Pada Orang Yang Bersinggungan Dengan Covid-19” yang mengatakan mayoritas responden yang berada di usia muda dengan usia 17-25 tahun dan 26-35 tahun dengan memiliki sikap stigma tinggi dan cukup. Dari keseluruhan 97.1% atau 98 responden dengan stigma tinggi dan cukup, 84.1% atau 85 responden adalah responden direntang usia muda tersebut. Persentase tertinggi, yaitu 35.6% atau 36 responden dengan kategori usia 17-25 tahun, memiliki sikap stigma cukup dan 19.8% atau 20 responden memiliki sikap stigma tinggi. Pada rentang usia 26-35 tahun, 18.8% atau 19 responden memiliki stigma cukup dan 9.9% atau

10 responden memiliki sikap stigma tinggi. Sementara, 1 responden dengan usia antara 56-65 tahun memiliki sikap stigma cukup (Rahman, 2022).

(Nursalam, 2016) mengemukakan bahwa kematangan usia berpengaruh terhadap seseorang dalam menyikapi situasi yang dialami. Umur mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak. Ketika umur masih muda seseorang akan kesulitan dalam beradaptasi dengan keadaan lingkungan. Kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkannya menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok umur remaja (Kuraesin, 2019). Menurut peneliti, semakin bertambah usia maka semakin dewasa dan matang dalam hal bersikap, emosional maupun spiritualnya sehingga semakin meningkatkan kemampuan seseorang tersebut dalam mengambil suatu keputusan, mampu berfikir rasional, mengontrol emosional, toleransi akan pendapat orang lain serta mampu berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah kesehatannya.

**b. Jenis Kelamin**

Data dari satgas Covid Nasional tahun 2022 menunjukkan jenis kelamin wanita lebih banyak terkena Covid-19 yaitu mencapai 112.425 jiwa, sedangkan laki-laki 3.121 jiwa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 orang (58,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fitriani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pada Riwayat Kontak Penyintas Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba Tahun 2021” yang menyatakan bahwa dari 186 responden, terdapat 48 (25,8%) responden yang berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 138 (74,2%) responden yang berjenis kelamin perempuan.

Menurut (Sunaryo, 2016) dalam bukunya mengatakan bahwa pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar sedangkan sebagian besar perempuan hanya tinggal dirumah dan menjalani aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga, sehingga transfer informasi yang didapatkan terbatas tentang pencegahan penyakit menular. Menurut asumsi peneliti, perempuan mempunyai sikap khawatir lebih besar dibandingkan laki-laki karena segala sesuatu menggunakan perasaan dalam menghadapi masalah, sedangkan laki-laki menggunakan logika dalam bertindak sehingga segala sesuatu disikapi secara rasional. Selain itu sikap acuh laki-laki terhadap sesuatu yang dapat mengancamnya yaitu tertularnya penyakit Covid-19 karena secara fisik merasa lebih kuat dibandingkan perempuan.

**c. Pendidikan**

Menurut Rahman dkk, 2021 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Covid-19 Di Puskemas Pemurus Dalam Kota Banjarmasin” menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan sampai jenjang diploma/sarjana kemudian diikuti responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA,SMP, dan SD. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden paling banyak perguruan tinggi yaitu sebanyak 35 orang (41,7%).

Kemampuan berpikir individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (Notoatmodjo, 2014) mengatakan pendidikan yang ditempuh seseorang akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam menanggapi sesuatu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru. Kemampuan analisis akan mempermudah individu dalam menguraikan masalah baru (Stuart, 2013).

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan paling banyak adalah perguruan tinggi karena warga sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangat peduli terhadap pendidikan. Letak geografis Dusun Mantup Baturetno sangat strategis dengan lokasi Universitas yang ada di kota Yogyakarta.

#### d. Pekerjaan

Menurut Rahman dkk, 2021 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Covid-19 Di Puskesmas Pemurus Dalam Kota Banjarmasin” menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden yaitu sebagai karyawan dan sebagian kecil merupakan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bekerja dibidang swasta yaitu sebanyak 24 orang (28, 6%).

Pekerjaan juga berpengaruh terhadap kejadian Covid-19. Seseorang yang bekerja dibidang medis memiliki risiko lebih besar terkena Covid-19 karena merupakan garda terdepan dalam menangani Covid-19. Akan tetapi para tenaga medis memiliki kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sehingga penggunaan alat pelindung diri yang digunakan memenuhi standar dalam mencegah terjadinya penularan. Hal ini bertolak belakang dengan masyarakat pada umumnya yang bekerja diberbagai bidang. Pada awalnya kebijakan pemerintah menerapkan “*work from home*” diharapkan menurunkan penularan Covid-19, akan tetapi seiring berjalannya waktu pemerintah mengizinkan aktivitas pekerjaan secara luring namun dengan menerapkan protokol kesehatan. Hal ini yang mengakibatkan peningkatan kasus Covid-19 yang disebabkan ketidakpatuhan dalam penerapan protokol kesehatan.

Menurut asumsi peneliti, pekerjaan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi kasus Covid-19. Seseorang yang bekerja dibidang medis akan lebih memhami terkait bagaimana mencegah dan bersikap terhadap para penyintas Covid-19. Sedangkan seseorang yang bekerja dibidang lain memiliki perasaan khawatir apabila tertular yang berpengaruh terhadap relasinya dengan penyintas Covid-19 sehingga kemungkinan lebih menghindari untuk berinteraksi dan mengambil sikap protektif yang berlebihan.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 Di Dusun Mantup Baturetno  
Banguntapan Bantul Tahun 2022

No	Sikap Masyarakat	Jumlah	Persentase
1	Baik	41	48,8
2	Cukup	32	38,1
3	Kurang	11	13,1

<b>Total</b>	84	100,0
--------------	----	-------

Sumber : Analisis data primer 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan terhadap penyintas Covid-19 sebagian besar baik yaitu sebanyak 41 orang atau (48,8%), akan tetapi masih ada sikap yang kurang yaitu sebanyak 11 orang (13,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian pada masyarakat China didapatkan hampir seluruh responden (97,1%) memiliki sikap positif dengan memiliki kepercayaan diri bahwa China akan memenangkan pertarungan terhadap Covid-19 (Zhong, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sikap mahasiswa kesehatan dalam melakukan pencegahan Covid-19 di Indonesia didapatkan prosentase sikap paling tinggi yaitu sikap baik sebanyak 206 (46,39%) dan paling rendah sikap kurang sebanyak 78 (17,56%).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2014). Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan “pre-disposisi” tindakan atau perilaku. Kondisi pandemi seperti sekarang ini maka sikap empati sangatlah dibutuhkan, bukan hanya simpati. Simpati sebatas menyampaikan perhatian dan rasa iba, namun empati akan berlanjut pada tindakan membantu terhadap mereka yang sedang membutuhkan bantuan. Contohnya, bila ada teman atau tetangga yang positif Covid-19 maka kita bukan hanya memberikan simpati namun memberikan bantuan nyata berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari penderita. Sikap dan perilaku empati juga dapat kita lakukan dengan berbagi informasi yang bermanfaat, menyejukkan hati, positif dan menimbulkan optimisme dalam diri penderita Covid-19. Sikap empati ini pun tidak hanya berlaku bagi yang sehat kepada yang sakit (terkonfirmasi positif Covid-19), namun sikap empati juga berlaku bagi yang sakit kepada yang sehat karena penderita harus juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh yang sehat. Salah satunya adalah perasaan takut tertular virus corona (Riadi, 2020).

Kesadaran diri atau *self awareness* adalah salah satu kunci untuk dapat menumbuhkan sikap empati. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam memahami kesadaran pikiran, perasaan, dan evaluasi diri sehingga dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, dan nilai yang terjadi pada dirinya dan orang lain. Individu dengan *self awareness* yang baik bisa membaca situasi sosial, memahami orang lain, dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya sehingga dapat merefleksi diri, mengamati dan menggali pengalaman, termasuk mengendalikan emosi. Sejak awal pandemi pemerintah sudah mengedukasi pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri dan orang lain di sekitar kita dengan prinsip 3M (memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan). Bagi yang terkonfirmasi positif perlu ditambah dengan isolasi mandiri di rumah (yang tanpa gejala dan gejala ringan) atau karantina di rumah singgah untuk sementara waktu minimal 14 hari atau sampai hasil swab negatif. Selain itu bagi anggota keluarga yang terkonfirmasi positif Covid-19 diwajibkan jujur dan lapor ke RT setempat dan tempat kerja, sehingga bisa ditracking siapa saja yang kontak erat dengan penderita. Namun sayang, banyak mereka yang terkonfirmasi positif, terutama yang OTG, beserta keluarganya, kurang memiliki kesadaran diri dan justru cenderung menutupi dan tidak jujur kepada lingkungan sekitarnya karena takut mendapatkan stigma atau dijauhi oleh lingkungan. Pemahaman keliru yang seperti inilah yang akhirnya menyebabkan semakin banyak orang yang tertular Covid-19, akibatnya sulit untuk

memutuskan rantai penyebarannya (Riefni, 2021).

Dalam penelitian ini sebagian besar baik yaitu sebanyak 41 orang atau (48,8%), sebanyak 32 orang sikap cukup (38,1%). Sikap baik dan cukup yang terjadi di masyarakat Dusun Mantup ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin mengerti dalam menghadapi dan menyikapi kasus Covid-19 termasuk sikap masyarakat terhadap penyintas Covid-19. Arahan dari pemerintah dan keterlibatan pengurus masyarakat setempat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat kepada penyintas Covid-19. Selain itu, informasi diberbagai media dan edukasi yang diberikan melalui berbagai metode mampu mempengaruhi sikap masyarakat dengan tidak menjauhi melainkan merangkul dan membantu para penyintas Covid-19 agar tetap hidup produktif dan bermasyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Isolasi mandiri yang dilakukan merupakan langkah penting yang harus dilakukan agar mencegah penularan Covid-19.

Masih ada sikap kurang yang terjadi di masyarakat dusun Mantup yaitu sebanyak (13,1%). Menurut peneliti, dalam penelitian ini masih terdapat sikap kurang ada sikap kesadaran diri yang membuat mereka tidak memiliki empati dan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya dengan bekerja dan bersosialisasi seperti biasanya. Hal ini tentu saja membuat sekitarnya menjadi tidak nyaman dan khawatir bila harus bertemu dengan penderita. Kondisi tersebut tentu saja menimbulkan keresahan bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu perlu adanya sikap empati juga dari penderita Covid-19 kepada orang yang sehat, dengan tetap patuh kepada protokol kesehatan yaitu patuh melakukan isolasi mandiri di rumah dan tidak keluar rumah sama sekali sampai benar-benar dinyatakan sembuh total.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Masyarakat Dusun Mantup Baturetno Banguntapan yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 45-54 tahun 35,7%. Jenis kelamin perempuan merupakan kelompok paling banyak yaitu sebesar 58,3%. Sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebesar 41,7% dan sebagian besar responden bekerja dibidang swasta yaitu sebesar 28,6%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat di Dusun Mantup Baturetno Banguntapan terhadap penyintas Covid-19 sudah baik yang berarti sebagian masyarakat sudah mengerti dan memahami bahwa para penyintas Covid-19 seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan dukungan dari masyarakat bukan untuk dijauhi ataupun dikucilkan.

### **2. Saran**

#### **1. Bagi Masyarakat**

Masyarakat diharapkan lebih bijaksana dalam menyikapi masalah pandemic sehingga penyintas yang berada di lingkungan dapat melakukan aktivitas dengan nyaman.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebaiknya institusi pendidikan memberikan edukasi kepada mahasiswa dalam keterlibatannya dalam memberi dukungan bagi penyintas Covid-19 dan melakukan edukasi ke masyarakat.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Saran untuk peneliti selanjutnya perlu meneliti tentang faktor yang mendukung sikap masyarakat dusun Mantup Terhadap penyintas Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adityo Susilo, C, dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia.*, Vol.7 No.1.
2. Anung Ahadi Pradana, Casman, N. (2020). *Pengaruh Kebijakan Social Dancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(2), 61–67.
3. Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020. Berita Resmi Statistik.*
4. Damiati, D. (2017). *Perilaku Konsumen*. Raja Grafindo Persada.
5. Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Prenadamedia Group.
6. Danang, S. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Buku Seru.
7. Dewi, M. C. (2020). *Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Coronavirus Disease 19 (Covid-19)*.
8. Humaerah, A. (2020). “*Stigma Terhadap Petugas Kesehatan Selama Pandemi Novel Coronavirus Disease (Covid-19): Literature Review.*”
9. Irfanudin. (2019). *Cara Sistematis Berlatih Meneliti; Merangkai Sistematika. Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Rayyana Komunikasindo.
10. Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*.
11. Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Edisi 2). Rineka Cipta.
12. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). *Pneumonia COVID-19: Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*.
13. Riefni, R. (2021). *Mendorong Sikap Empati di Sekolah/Institusi*. [binus.ac.id/knowledge/2020/01/mendorong-sikap-empati-di-sekolah-institusi](https://www.binus.ac.id/knowledge/2020/01/mendorong-sikap-empati-di-sekolah-institusi)(diakses tanggal 9 Januari 2021).
14. Sudiro, Achmadudin. (2020). *Sikap dan Prilaku Masyarakat Indonesia Terhadap Pandemi Virus Corona (Covid-19) di Indonesia*.
15. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
16. Sumarwan. (2014). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran* (Ghalia Indonesia. (ed.); 2nd ed.). Ghalia Indonesia.
17. Sunaryo. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. CV Andi Offset.
18. Wattimena, L. (2020). *Sikap Dan Perilaku Masyarakat Indonesia Terhadap Pandemi Virus Corona (Covid-19) Di Indonesia. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 7(3), 1–6.
19. World Health Organization (WHO). (2020). *Penggunaan Rasional Alat Perlindungan Diri Untuk Penyakit Coronavirus (COVID-19) Dan Pertimbangan Jika Ketersediaan Sangat Terbatas*.